

PENGARUH PROPORSI TEPUNG BERAS DAN BUBUK KUNYIT PUTIH (*Curcuma zedoaria* Rosc.) TERHADAP HASIL LULUR BUBUK TRADISIONAL

Wulan Septa Erlinawati

Mahasiswa S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

wulansept1994@gmail.com

Sri Dwiyantri, S.Pd., M.PSDM

Dosen Pembimbing, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyantri@unesa.ac.id

Abstrak

Lulur merupakan salah satu jenis kosmetika tradisional yang dapat digunakan sebagai perawatan kulit tubuh untuk mempertahankan kesehatan, mencerahkan dan mengangkat sel kulit mati. Tepung beras dan kunyit putih dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dan bahan aktif lulur tradisional karena kunyit putih mengandung zat antioksidan yang sangat tinggi berfungsi untuk mencerahkan, melembabkan kulit dan dapat memudahkan bekas luka pada kulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh proporsi tepung beras dan kunyit putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) terhadap 1) Sifat fisik lulur tradisional yang meliputi aroma, warna, tekstur, dan daya lekat. 2) kesukaan panelis. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah proporsi tepung beras dan kunyit putih yaitu X1 (3:2), X2 (2:3), X3 (1:4). Variabel terikat adalah sifat fisik yang meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat, dan kesukaan panelis. Pengumpulan data dengan metode observasi yang dilakukan oleh 30 panelis. Data dianalisis dengan menggunakan anova tunggal dan dilanjutkan dengan uji Duncan menggunakan program spss versi 16. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh proporsi tepung beras dan kunyit putih terhadap hasil lulur bubuk tradisional. Proporsi X2(2:3) menghasilkan aroma, warna, tekstur, daya lekat paling baik dibandingkan proporsi lainnya, yaitu beraroma khas kunyit putih, berwarna krem, tekstur kasar dan lekat. Proporsi X2 (2:3) paling disukai panelis dibandingkan dengan proporsi lainnya.

Kata kunci: Lulur tradisional, kunyit putih, tepung beras

Abstract

Scrubs is one of the traditional types of cosmetics which can be used as a skin care body to maintain health, brighten and lift the dead skin cells. Rice flour and white turmeric flour can take advantage of as the basic ingredients and active ingredients of traditional body scrub because white turmeric contain a very high antioxidant substances serve to brighten, moisturize the skin and can fades scars on the skin. The purpose of this study was to determine the effect of the proportion of rice flour and white turmeric (*Curcuma zedoaria* Rosc.) On 1) the physical properties of traditional scrubs which include aroma, color, texture, and stickiness. 2) panelist preferences. This research type is experiment. The independent variables in this research are the proportion of rice flour and white turmeric that is X1 (3: 2), X2 (2: 3), X3 (1: 4). Bonded variables are physical properties which include aroma, color, texture, stickiness, and panelist preference. Data collection with observation methods conducted by 30 panelists. Data were analyzed using single anova and continued with Duncan's test using the SPSS version 16 program. The results of this study are that there is an effect of the proportion of rice flour and white turmeric on the results of traditional powder scrubs. The proportion of X2 (2: 3) produces the best aroma, color, texture, adhesion compared to other proportions, namely the distinctive scent of white turmeric, cream color, rough and sticky texture. The proportion of X2 (2: 3) is most preferred by panelists compared to other proportions.

Key words: traditional powder scrub, white tumeric, rice flour

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai penghasil kekayaan alam yang tinggi. Hasil kekayaan alam tersebut berupa buah, bunga, repah-rempah, akar dan dedaunan yang dapat diolah menjadi kosmetika tradisional yang dapat mempercantik dan menyehatkan kulit. Minat masyarakat semakin besar untuk kembali menggunakan bahan alami. Masyarakat semakin tertarik untuk menggunakan bahan alami karena dipercaya lebih aman serta tidak menimbulkan efek samping bagi pemakainya. Bahan-bahan alami memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan

bahan kimia. Selain lebih aman dan mudah diserap tubuh juga dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia pada kulit.

Merawat kulit secara teratur merupakan langkah awal untuk menambah dan menjaga kecantikan kulit secara alami. Salah satu cara untuk merawat kulit secara alami yaitu menggunakan lulur tradisional. Lulur tradisional merupakan salah satu sediaan kosmetik yang berbahan dasar alami segar atau bahan yang sudah dikeringkan dari tanaman dan buah.

Luluran adalah aktifitas menghilangkan kotoran, minyak atau kulit mati dengan pijatan keseluruh badan. Hasilnya dapat langsung terlihat, kulit lebih kencang,

halus dan sehat (Fauzi dkk, 2012). Penggunaan lulur dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu lulur yang dipoleskan ke seluruh bagian tubuh dengan menggunakan kuas, cara kedua dapat pula langsung digosok-gosokkan pada kulit tubuh dengan *massage* pijat tubuh (Kustanti, 2008: 377).

Bahan dasar pembuatan lulur yang biasa digunakan pada kosmetik tradisional adalah tepung beras. Menurut Christina (2011) tepung beras dapat meningkatkan produksi kolagen yang berfungsi untuk meningkatkan elastisitas kulit. Kandungan yang terdapat pada tepung beras adalah *gamma oryzanol*. Kandungan senyawa ini mampu memperbaharui pembentukan pigmen melanin, sebagai anti oksidan dan juga efektif menangkal sinar ultraviolet. Berdasarkan uji laboratorium BPKI *gamma oryzanol* yang terkandung dalam tepung beras sebanyak 0,14%.

Menurut Emma Madjid (2011) Beras (*Oriza sativa*) memiliki kandungan yang kaya akan protein, vitamin, mineral, dan air. Pati yang terkandung dalam beras tersusun dari dua pola karbohidrat yaitu amilosa (pati dengan struktur belum bercabang) dan amilopektin (pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket).

Bahan lulur tradisional dapat diperkaya dengan bahan tambahan yang mengandung senyawa fungsional dan memiliki manfaat sebagai anti oksidan yang tinggi. Ada banyak bahan yang dapat dijadikan bahan lulur, salah satunya adalah kunyit putih (*Curcuma zedoaria rosc.*). Selama ini masyarakat mengetahui kunyit putih hanya sebagai obat tradisional, ternyata kunyit putih juga dapat dimanfaatkan sebagai kosmetika tradisional.

Kunyit putih adalah salah satu spesies dari family *zingiberaceae* yang telah dikomersilkan penggunaan rhizomanya sebagai tanaman obat dan rempah. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) selain mudah ditemui, harga yang tidak terlalu mahal, ternyata memiliki manfaat untuk perawatan kecantikan tubuh. Kunyit putih mengandung zat antioksidan yang berfungsi untuk mencegah penuaan dini, membantu melembabkan kulit, membersihkan kulit dan mencerahkan kulit. Kunyit putih juga mengandung zat anti inflamasi dan antiseptik sehingga dapat mengatasi pigmeentasi akibat terkena paparan sinar matahari karena dapat mendinginkan kulit. Selain itu keunggulan kunyit putih juga dapat menghilangkan bekas luka pada kulit, dapat meminimalisir *stretchmark* dan selulit.

Mengenai kandungan aktif dalam kunyit putih, hasil penelitian American Institute Cancer Report (New York Time) 1 Juni 1999 dan juga oleh pakar Fakultas Farmasi ataupun Pusat Antar Universitas (PAU) Bioteknologi serta Pusat Penelitian Obat

Tradisional (PPOT) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta menyatakan bahwa kunyit putih mengandung: *Ribosome Inacting Protein* berfungsi menonaktifkan sel kanker, merontokkan sel kanker tanpa merusak jaringan sekitarnya, dan memblokir pertumbuhan sel kanker, zat anti oksidan yaitu berfungsi untuk mencegah kerusakan gen, dan zat anti-curcumin yaitu sebagai anti-inflamasi (anti peradangan). Selain mengandung *Ribosome Inacting Protein*, kunyit putih juga mengandung minyak atsiri, curcumin, bosdesmetoksi, kurkumin, desmetoksi kurkumin, keton sesquiterpen, tumeron, tumein, sabinen, felander borneol, lemak, karbohidrat, protein, vitamin C, mineral, serat alami, zat besi, kalsium, dan fosfor.

Dalam jurnal ilmiah yang berjudul 'Potensi Antioksidan Dan Aktivitas Antiproliferasi Ekstrak Kunyit Putih (*Curcuma Zedoaria*) Pada Sel Hela' oleh Saefudin, Fauzia Syarif, dan Chairul (2014:382) menyatakan bahwa variasi kemanfaatan tumbuhan kunyit putih (*curcuma zedoaria*) mengandung senyawa antioksidan. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat menghambat spesies oksigen reaktif/spesies nitrogen reaktif dan juga radikal bebas seperti karsinogenesis, kardiovaskular, dan penuaan. Dalam arti lain antioksidan adalah senyawa yang dapat melawan dan menetralkan radikal bebas dan memperbaiki kerusakan oksidatif pada molekul biologis. Oleh karena itu peneliti memilih kunyit putih (*curcuma zedoaria*) sebagai bahan lulur tradisional.

Telah dilakukan pra eksperimen tepung beras dan bubuk kunyit putih dengan perbandingan 4:1, 3:2, 2:3 dan 1:4. Perbandingan ini akan digunakan sebagai pra eksperimen. Setelah melakukan pra eksperimen hasil yang didapatkan yaitu perbandingan proporsi antara tepung beras dan bubuk kunyit putih dengan perbandingan 4:1 memiliki daya lekat dan tekstur yang buruk. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan perbandingan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih dengan perbandingan 3:2, 2:3, dan 1:4 karena dapat diketahui kualitas lulur bubuk dengan ketiga perbandingan proporsi tersebut memiliki daya lekat dan tekstur yang baik. Kedua bahan tersebut mempunyai kandungan yang baik untuk kulit, mengandung anti bakteri, antioksidan yang dapat terbebas dari bakteri dan dapat menutrisi melembabkan dan mencerahkan kulit. Tepung beras dan bubuk kunyit putih jika dioleskan dan diurutkan pada tubuh akan menimbulkan rasa hangat dan dapat melancarkan peredaran darah.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen yaitu penelitian eksperimen sesungguhnya (*True Experimental Research*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih dengan perbandingan (3g:2g), (2g : 3g), (1g : 4g). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sifat fisik masker wajah meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat, dan tingkat kesukaan panelis. Variabel kontrol penelitian ini adalah tepung beras, bubuk kunyit putih dan peralatan yang digunakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian pembuatan lulur bubuk tradisional dan uji sifat fisik lulur tradisional berada di Laboratorium Tata Rias Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017– Juli 2018.

Desain Penelitian

Desain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain faktor tunggal. Menggunakan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih dengan perbandingan :

- 1) 3g : 2g (tepung beras dan bubuk kunyit putih)
- 2) 2g : 3g (tepung beras dan bubuk kunyit putih)
- 3) 1g : 4g (tepung beras dan bubuk kunyit putih)

Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini memiliki prosedur pelaksanaan yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil data penelitian. Prosedur pelaksanaan pembuatan lulur tradisional dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan

Sebelum dilakukan pembuatan masker tradisional diawali dengan melakukan persiapan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan meliputi :

- a. Persiapan alat
Persiapan yang harus digunakan pada pembuatan lulur harus dalam keadaan bersih, baik dan tidak rusak. Peralatan disterilkan terlebih dahulu dengan alkohol.
- b. Persiapan Bahan
Bahan-bahan yang akan digunakan ditimbang terlebih dahulu untuk menetapkan berat bahan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Setelah ditimbang bahan dapat langsung diolah.

2. Pelaksanaan

- 1) Pembuatan tepung beras
- 2) Memilih beras IR-64
- 3) Cuci sampai bersih

- 4) Rendam beras selama 24 jam
 - 5) Tiriskan beras
 - 6) Kemudian dilakukan penumbukan atau penggilingan
 - 7) Lakukan pengeringan dengan cara di jemur dengan menambahkan daun pandan dan kenanga agar tidak bau dan sangrai.
 - 8) Saring tepung beras sesuai keinginan dengan ayakan ukuran 80 mesh.
 - 9) Tepung beras siap digunakan.
3. Pembuatan bubuk kunyit putih
Siapkan Kunyit putih ¼ kg.
- 1) Sortasi Basah
Sortasi basah pada kunyit putih (*curcuma zedoaria*) ini dilakukan pemisahan dari kotoran berupa sisa tanah, dan gulma.
 - 2) Pencucian
Pencucian dilakukan dengan air bersih dan cairan disinfektan. Yang berfungsi untuk membersihkan sisa tanah yang menempel pada kunyit putih dan membersihkan dari bakteri yang berbahaya.
 - 3) Perajangan
Proses perajangan dilakukan dengan pisau stainlesssteel yang sudah bersih. Perajangan kunyit putih (*curcuma zedoaria*) dilakukan secara tipis-tipis untuk memudahkan proses pengeringan.
 - 4) Pengeringan
Pengeringan pada kunyit putih (*curcuma zedoaria*) dengan dijemur dan di sangrai
 - 5) Penggilingan / Penghalusan
Kunyit putih (*curcuma zedoaria*) yang sudah kering kemudian digiling/dihaluskan dengan menggunakan blender menjadi serbuk yang halus.
 - 6) Pengayakan
Pengayakan yaitu rimpang kunyit putih yang telah digiling halus kemudian diayak sesuai dengan tingkat kehalusan yang diinginkan yaitu menggunakan mesh 80.
 - 7) Bubuk Kunyit putih (*curcuma zedoaria*) siap untuk digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Metode observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sifat lulur bubuk tradisional meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat, dan tingkat kesukaan panelis. Panelis yang digunakan adalah 30 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, sistematis yang dilakukan oleh panelis dengan memberikan tanda berupa checklist (✓) pada lembar observasi. Hasil data observasi pada lulur bubuk tradisional disediakan dalam lembar observasi yang diberikan kepada 30 orang. Aspek-aspek yang diamati pada penelitian ini adalah hasil lulur tradisional yang dianalisis sifat fisiknya meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat dan tingkat kesukaan panelis.

Teknis Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan bantuan sistem komputer program SPSS versi 16. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis varians klasifikasi tunggal (anova one way) dengan penerimaan hipotesis alternative pada taraf signifikan $< 0,05$. Uji Anova digunakan untuk uji fisik karena sifat pengambilan data melibatkan 30 orang panelis, sehingga data terdistribusi normal. Apabila hasil menunjukkan adanya pengaruh nyata maka akan dilanjutkan dengan uji Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Diuraikan tentang hasil dan pembahasan penelitian tentang, pengaruh proporsi tepung beras dan kunyit putih terhadap hasil lulur bubuk tradisional. Data yang dinyatakan dalam rata-rata skor dan ditampilkan dalam diagram. Rata-rata skor untuk seluruh sifat fisik dan kesukaan panelis adalah diagram 1 sebagai berikut:

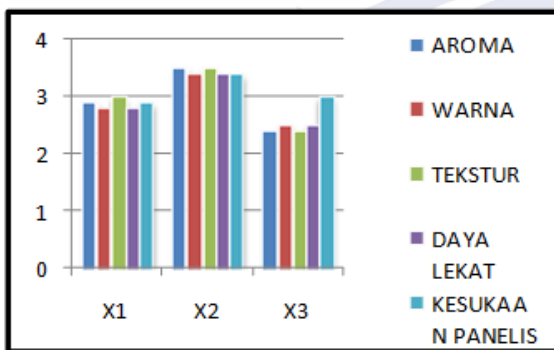


Diagram 1. Rata-rata skor sifat fisik lulur bubuk tradisional

1. Aroma

Nilai rata-rata aroma lulur bubuk tradisional yang terbuat dari tepung beras dan kunyit putih yaitu beraroma khas kunyit putih. Hasil yang diperoleh dengan nilai rata-rata tertinggi yang memenuhi kriteria beraroma khas kunyit putih yaitu pada lulur bubuk tradisional X2 dengan proporsi 2g : 3g sebesar 3,5. Nilai rata-rata aroma sebesar 2,8 diperoleh lulur bubuk tradisional X1 dengan proporsi tepung beras dan bubuk

kunyit putih 3g : 2g. Nilai rata-rata terendah sebesar 2,4 diperoleh lulur bubuk tradisional X3 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 1g : 4g.

Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan aroma masker wajah tradisional pada tabel 1.1:

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	17.267	2	8.633	19.594	.000
Within Groups	38.333	87	.441		
Total	55.600	89			

Tabel 1. Analisis Data Anova Aroma

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis anova tunggal pada lulur bubuk tradisional ditinjau dari aroma yang dihasilkan oleh proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19.594 dengan nilai signifikan 0,000 ($sig < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih terhadap aroma pada lulur bubuk tradisional. Pengaruh lebih lanjut dapat diketahui dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam Tabel 1.2 sebagai berikut

Duncan				
aro	Subset for alpha = 0.05			
ma	N	1	2	3
3	30	2.4333		
1	30		2.8667	
2	30			3.5000
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous

subsets are displayed.

Tabel 2. Uji Duncan terhadap Aroma

Berdasarkan hasil uji Duncan pada tabel 2. menunjukkan bahwa proporsi lulur bubuk tradisional X2 (2g : 3g) memiliki aroma yang diharapkan yaitu beraroma khas kunyit putih, dibandingkan dengan proporsi lulur bubuk tradisional X1 (3g : 2g) dan X3 (1:4). Hal ini menunjukkan bahwa kunyit putih akan memberikan aroma kunyit putih dan tepung beras yang tidak memiliki aroma akan menetralkan aroma kunyit putih sehingga aroma kunyit putih tidak menyengat.

Aroma lulur bubuk tradisional yang terlalu tajam dapat menimbulkan mual dan pusing terhadap panelis

yang melakukan uji coba. Tepung beras dapat menetralkan aroma bubuk kunyit putih yang menyengat. Aroma pada kosmetik dapat membuat kosmetik lebih menarik (Mitsui, 1997:99). Sehingga lebih banyaknya jumlah tepung beras akan menghasilkan aroma yang khas kunyit putih. Hal ini menyebabkan sediaan lulur bubuk tradisional beraroma terbaik adalah sediaan X2(2g : 3g) .

2. Warna

Berdasarkan Nilai rata-rata warna lulur bubuk tradisional yang terbuat dari tepung beras dan bubuk kunyit putih yaitu berwarna krem. Nilai rata-rata warna pada lulur bubuk tradisional, hasil yang diperoleh dengan nilai rata-rata tertinggi 3,4 yang memenuhi kriteria berwarna krem yaitu pada masker wajah tradisional X2 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 2g : 3g. Nilai rata-rata warna sebesar 2,8 diperoleh lulur bubuk tradisional X1 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 3g : 2g. Nilai rata-rata terendah sebesar 2,5 diperoleh lulur bubuk tradisional X3 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 1g : 4g.

Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan warna lulur bubuk tradisional pada tabel 2.1:

ANOVA

Lulur					
Warna	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.289	2	8.144	22.857	.000
Within Groups	31.000	87	.356		
Total	47.289	89			

Tabel 3. Uji anava terhadap warna

Berdasarkan pada tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis anova tunggal pada lulur tradisional ditinjau dari warna yang dihasilkan oleh proporsi tepung beras dan kunyit putih diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 22,857 dengan nilai signifikan 0,000 ($sig < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih terhadap warna pada lulur bubuk tradisional. Pengaruh lebih lanjut dapat diketahui dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam Tabel 2.2 sebagai berikut.

Duncan		Subset for alpha = 0.05		
Warna	N	1	2	3
3	30	2.4333		
1	30		2.8333	
2	30			3.4667
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Tabel 4. Uji duncan terhadap warna

Warna diperoleh dari indera pengelihatan yaitu mata. Warna paling cepat dan mudah memberi kesan suatu produk (Soekarto, 1985:12). Hal ini sesuai pendapat Jumarani (2008:58) dan Fauzi (2012:132), bahwa warna lulur bubuk dipengaruhi oleh bahan yang digunakan pada saat pembuatan lulur bubuk tradisional. Warna pada kunyit putih adalah krem ditambahkan tepung beras berwarna putih. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data diketahui bahwa warna lulur yang banyak disukai oleh panelis adalah pada lulur X2 (2g : 3g) karena warna yang dihasilkan krem. Warna lulur bubuk yang paling tidak disukai oleh panelis pada lulur X1 (3g : 2g) yaitu berwarna krem muda. Kunyit putih menghasilkan warna krem dan tepung beras berwarna putih jika dicampurkan akan menghasilkan warna krem dan krem muda.

3. Tekstur

Nilai rata-rata tekstur lulur bubuk tradisional yang terbuat dari proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih yaitu kasar. Nilai rata-rata tekstur pada lulur bubuk kunyit putih tradisional, hasil yang diperoleh dengan nilai rata-rata tertinggi 3,5 yang memenuhi kriteria tekstur kasar yaitu pada lulur bubuk tradisional X2 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 2g : 3g. Nilai rata-rata tekstur sebesar 3 diperoleh lulur bubuk tradisional X1 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 3g : 2g , dan nilai rata-rata tekstur sebesar 2,4 pada lulur tradisional X3 dengan proporsi 1g:4g. Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan tekstur lulur bubuk tradisional pada tabel 3.

ANOVA

Lulur					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	17.067	2	8.533	22.543	.000
Within Groups	32.933	87	.379		
Total	50.000	89			

Tabel 5. Uji Anova terhadap Tekstur

Berdasarkan pada tabel 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis anova tunggal pada lulur tradisional ditinjau dari tekstur yang dihasilkan oleh proporsi tepung beras dan kunyit putih diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 22,543 dengan nilai signifikan 0,000 ($sig < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih terhadap tekstur pada lulur bubuk tradisional. Pengaruh lebih lanjut dapat diketahui dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Duncan					
Tekstur	N	Subset for alpha = 0.05			
		1	2	3	
3	30	2.4667			
1	30		3.0000		
2	30			3.5333	
Sig.		1.000	1.000	1.000	

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Tabel 6. Uji Duncan terhadap Tekstur

Pada umumnya komposisi lulur tradisional meliputi bahan yang terdapat butiran-butiran kasar yang bersifat sebagai pengampelas (*abrasive*) agar bisa mengangkat sel-sel yang sudah mati dari epidermis. Butiran itu tidak boleh terlalu kasar supaya tidak melukai kulit dan tidak boleh terlalu halus karena tidak berguna sebagai pengampelas (Tranggono, 2007:68). Hal ini sesuai dengan pendapat Jumarani (2008) dan Fauzi (2012) bahwa tekstur yang baik yang mempunyai butiran dan tekstur kasar jika dipegang. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat pengambilan data diketahui bahwa tekstur lulur yang mendapatkan nilai tertinggi dan tekstur yang disukai panelis yaitu X2 memiliki tekstur kasar (memiliki banyak butiran scrub granule tepung beras) namun

tidak sampai melukai kulit dan dapat mengangkat kotoran pada permukaan kulit. Tekstur lulur yang kurang disukai panelis terdapat pada X3 yaitu memiliki tekstur yang kurang kasar (ada sedikit butiran scrub) sehingga tidak mudah mengangkat kotoran pada permukaan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa tekstur yang dihasilkan lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih.

4. Daya Lekat

Nilai rata-rata daya lekat lulur bubuk tradisional yang terbuat dari tepung beras dan kunyit putih yaitu beraroma khas kunyit putih. Nilai rata-rata daya lekat pada lulur bubuk tradisional, hasil yang diperoleh dengan nilai rata-rata tertinggi yang memenuhi kriteria berdaya lekat lekat yaitu pada lulur bubuk tradisional X2 dengan proporsi 2g : 3g sebesar 3,4. Nilai rata-rata aroma sebesar 2,8 diperoleh lulur bubuk tradisional X1 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 3g : 2g. Nilai rata-rata terendah sebesar 2,5 diperoleh lulur bubuk tradisional X3 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 1g : 4g.

Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan daya lekat lulur bubuk tradisional pada tabel 4.1:

ANOVA

Lulur					
Dayalekat	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12.422	2	6.211	15.754	.000
Within Groups	34.300	87	.394		
Total	46.722	89			

Tabel 7. Uji Anova terhadap Dayalekat

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa hasil analisis anova tunggal diperoleh F_{hitung} sebesar 15,745 dengan nilai signifikan ,000 ($sig < 0,5$) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dayalekat proporsitepung beras dankunyit putih (*curcuma zedoaria*) terhadap hasil lulur bubuk tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji duncan. Hasil uji duncan dayalekattepung beras dankunyit putih (*curcuma zedoaria*) yaitu pada tabel 4.8

Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan kesukaan panelis lulur bubuk tradisional pada tabel 4.2:

Duncan				
dayale kat	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
3	30	2.5333		
1	30		2.8667	
2	30			3.4333
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Tabel 8. Uji Duncan terhadap Daya Lekat

Kamus besar Bahasa Indonesia (2003), mendefinisikan daya merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan daya lekat adalah sangat menempel jika diraba. Daya lekat merupakan kemampuan suatu zat untuk menempel pada suatu permukaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya lekat yang dihasilkan pada penelitian lulur tradisional dipengaruhi oleh proporsi kunyit putih dan tepung beras. Semakin sedikit proporsi kunyit putih maka daya lekat lulur yang dihasilkan kurang lekat dikulit dan semakin banyak proporsi tepung beras maka daya lekat lulur yang dihasilkan semakin lekat.

5. Kesukaan Panelis

Nilai rata-rata kesukaan panelis pada lulur bubuk tradisional yang terbuat dari proporsi tepung beras dan kunyit putih yaitu sangat suka. Nilai rata-rata kesukaan panelis pada lulur bubuk tradisional, hasil yang diperoleh dengan nilai rata-rata tertinggi 3,4 yang memenuhi kriteria sangat suka yaitu pada lulur bubuk tradisional X2 dengan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih 2g : 3g . Hasil analisis uji statistik anova tunggal (*one way anova*) berdasarkan kesukaan panelis lulur bubuk tradisional pada tabel 5.1:

Lulur					
Kesukaan	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.156	2	8.078	17.438	.000
Within Groups	40.300	87	.463		
Total	56.456	89			

Tabel 9. Uji Anova terhadap Kesukaan Panelis

Berdasarkan tabel 5.1 bahwa hasil analisis anova tunggal diperoleh F hitung sebesar 17.438 dengan nilai signifikan ,000($\text{sig} < 0,5$) maka dapat

disimpulkan terdapat pengaruh nyata kesukaan panelis proporsi tepung beras dan kunyit putih (*curcuma zedoaria*) terhadap hasil lulur bubuk tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji duncan. Hasil uji duncan kesukaan yaitu pada tabel 5.2

Duncan				
Kesukaan panelis	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
3	30	2.4333		
1	30		2.8667	
2	30			3.4667
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Tabel 10. Uji Duncan terhadap Kesukaan Panelis

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data dapat diketahui bahwa kesukaan panelis terhadap lulur bubuk tradisional memiliki kriteria kesukaan yang berbeda-beda. Lulur bubuk tradisional yang banyak disukai oleh panelis adalah pada lulur bubuk tradisional yang beraroma khas kunyit putih, berwarna krem, teksturnya kasar, dan lulur bubuk tradisional yang berdaya lekat lekat dan mudah lepas ketika digosok. Hal ini menunjukkan kesukaan panelis yang dihasilkan lulur bubuk tradisional dipengaruhi oleh proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh perbandingan proporsi tepung beras dan bubuk kunyit putih terhadap hasil lulur bubuk tradisional maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Terdapat pengaruh proporsi tepung beras dan bubuk kunyit terhadap hasil lulur bubuk tradisional dilihat dari aroma, warna, tekstur, dan daya lekat yaitu pada X2 dengan perbandingan proporsi tepung beras dan kunyit putih 2g:3g
2. Hasil kosmetik lulur tradisional yang disukai oleh panelis terdapat pada perbandingan proporsi 2g:3g (X1) dengan kriteria lulur beraroma khas kunyit putih, berwarna krem, teksturnya kasar dan daya lekat yang lekat tetapi mudah lepas ketika digosok mudah mengangkat kotoran dipermukaan kulit.

Saran

Berdasarkan dari hasil simpulan dari analisis diatas dapat disusun saran sebagai berikut
Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang masa simpan lulur tradisional tepung beras dan bubuk kunyit putih, untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang uji mikroba lulur tradisional tepung beras dan bubuk kunyit putih dan untuk tidak menggunakan air mawar sebagai bahan campuran agar tidak menghilangkan aroma khas rempah kunyit putih sebagai ciri khas lulur tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ridwan Aceng dan Nurmawati, Rina. 2012. *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jumarani, Louis. 2008. *The Essence of Indonesia SPA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kustanti, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit SMK Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Majid, Emma. 2011. *Kecantikan, Kosmetika, dan Estetika*. Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mitsui, T. 1997. *New Cosmetic Science*. Edisi kesatu, Amsterdam: Elsevier Science B. V. Hal.13, 19-21.
- Saefudin, Fauzia Syarif dan Chairul. 2014. "Antioxidant potential and proliferative activity of curcuma zedoaria Rosc. Extract on Hella Cells". Bogor: Bidang pusat penelitian.
- Soekarto, Suwarno T. 1985. *Penilaian Organoleptik*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Tranggono, Retno. I. , Latifat, Fatma. 2007. *Buku Pegangan Ilmu pengetahuan Kosmetik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Christina, Andika. 2011. Khasiat Beras Untuk Memutihkan Kulit.
<http://female.kompas.com/read2011/10/10/100540/khasiat.beras.untuk.memutihkan.kulit>
diakses pada 18 juni 2016